

BAB V

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Pada penelitian ini, Desa Penglipuran yang merupakan objek penelitian dibagi menjadi 3 *serial vision*. Ketiga *serial vision* memiliki rata-rata nilai citra visual cenderung harmonis dan lokalitas yang tinggi (0,5-0,7). Sebagian besar dari setiap titik amatan atau *scene* memiliki predikat nilai citra visual yang cenderung harmonis, namun karena tata ruang dan penataan desa yang cenderung monoton menyebabkan ada titik yang memiliki predikat nilai citra visual yang cenderung disharmonis (titik C2) dan disharmonis (titik A3).

Adapun kesimpulan yang didapat terkait citra visual dan lokalitas dalam panorama ruang kota kawasan Desa Penglipuran Bali adalah sebagai berikut:

1. Apa saja elemen fisik-spasial di kawasan Desa Penglipuran yang dapat mengindikasikan citra visual pada panorama ruang kota?

Elemen fisik spasial yang memiliki pengaruh besar terhadap sebuah citra visual panorama sebuah ruang kota adalah elemen-elemen fisik spasial primer, seperti *landmark*, jalan, vegetasi liar, dinding (dalam kasus ini bernama *angkul-angkul*), ruang terbuka hijau, dan patung atau simbol adat. Elemen sekunder dan tersier yang memiliki visibilitas tinggi juga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan panorama ruang kota.

2. Apa peran elemen fisik-spasial di kawasan Desa Penglipuran dalam mengungkapkan citra lokalitas pada sebuah panorama ruang kota?

Desa Penglipuran memiliki arsitektur tradisional, tata ruang yang teratur, lanskap alam yang asri, dan aktivitas budaya yang kental. Ini adalah contoh bagaimana komponen fisik-spasial seperti elemen-elemen arsitektur tradisional bali (*angkul-angkul*, patung/symbol adat, dan janur) dapat mengungkapkan citra yang berkarakter pada sebuah panorama ruang kota. Keunikan dan keasrian desa ini membuatnya menjadi daya tarik wisata yang populer. Ini juga menjadi contoh bagaimana sebuah desa dapat mempertahankan identitasnya meskipun sedang dimodernisasi.

Selain faktor fisik-spasial, citra visual sebuah ruang kota juga dipengaruhi oleh hal-hal lain, seperti sejarah, budaya, dan interaksi sosial. Memahami peran

masing-masing hal tersebut dapat membantu kita memahami identitas dan ciri khas suatu tempat.

3. Apa saja indikator yang dapat mempengaruhi pembentukan panorama ruang kota dengan citra lokalitas?

Berbagai komponen fisik dan non-fisik yang saling terkait membentuk panorama ruang kota. Faktor fisik seperti arsitektur, tata ruang, landmark, infrastruktur, dan lanskap alam memberikan gambaran visual tentang karakteristik ruang kota. Dalam kasus ini, kebudayaan yang mempengaruhi bentuk fisik atau arsitektur sebuah ruang kota dapat mengungkapkan citra lokalitas dan identitas pada Desa Penglipuran. Elemen-elemen fisik yang dapat berpengaruh dalam membentuk sebuah panorama ruang kota di Desa Penglipuran antara lain adalah patung/symbol adat, *angkul-angkul*, ornamen Bali, dan masih banyak lagi.

Melihat indikator non-fisik, seperti budaya, sejarah, ekonomi, sosial, dan kebijakan, membantu kita memahami dan memahami lebih baik karakteristik suatu kota. Tradisi, nilai-nilai, dan simbol budaya, peristiwa bersejarah, aktivitas ekonomi utama, interaksi sosial antar masyarakat, dan kebijakan yang diterapkan, semua mencerminkan identitas dan karakter unik suatu ruang kota.

Interaksi antar kedua indikator tersebut, serta pengaruh dari faktor eksternal, membentuk citra lokalitas yang dinamis dan terus berkembang. Memahami indikator-indikator ini secara menyeluruh penting untuk memahami identitas dan karakteristik unik suatu ruang kota, serta merumuskan strategi perencanaan dan pengembangan kota yang berkelanjutan dan selaras dengan citra lokalitasnya.

4.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai kajian panorama ruang kota di Indonesia, khususnya di kawasan Desa Penglipuran Bali dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan penelitian panorama ruang kota mengenai desa tradisional di Bali. Perlu diketahui bahwa ekspresi visual sebuah ruang kota dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, terdapat kemungkinan adanya perubahan tatanan, bentuk, dan keragaman pada elemen-elemen fisik ruang kota. Sehingga, konteks waktu perlu dipahami terlebih dahulu untuk menghindari adanya intersepsi yang salah.

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis bagi penelitian atau riset terkait panorama ruang kota ke depannya:

1. Memahami aspek geografis dan sejarah objek studi.

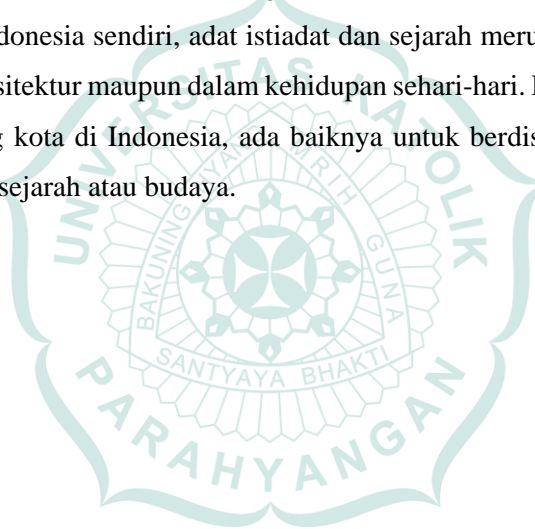
Sebelum melakukan penelitian, baiknya kita melakukan *research* awal terlebih dahulu mengenai objek yang akan diteliti. Konteks sejarah, geografis, dan budaya lokal merupakan aspek-aspek penting yang akan sangat mempengaruhi penilaian dan penelitian mengenai kajian panorama ruang kota.

2. Mempertimbangkan waktu observasi.

Dalam meneliti mengenai keestetikaan ruang kota, proses pengamatan untuk melihat visual kota akan sangat penting. Maka dari itu, pertimbangan untuk menentukan tenggang waktu observasi objek studi sangatlah penting agar dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap.

3. Adanya wawancara atau diskusi dengan ahli.

Di Indonesia sendiri, adat istiadat dan sejarah merupakan hal yang kental baik dalam arsitektur maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan riset estetika ruang kota di Indonesia, ada baiknya untuk berdiskusi dan memperoleh data dari ahli sejarah atau budaya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Cullen, G. (1995). *The Concise Townscape*. Netherlands: Architectural Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Norway: Technology Press & Harvard University Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, beserta Contoh-Contoh Praktis*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Pangarso, B. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung: UNPAR.

Jurnal dan Tesis

- Benedito, E. (2023). *Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Simpul dan Koridor Kawasan Tepian Pantai Legian*. Bandung: UNPAR.
- Firdaus, R. F. (2023). *Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya dan Tasikmalaya*. Bandung: UNPAR.
- Jordan, J. (2023). *Pendekatan Lokalitas Bali pada Desain Arsitektur Hotel Potato Head Studios di Seminyak*. Bandung: UNPAR.
- Kuncoro, I. K. A., SILA, I. N. & Sudita, I. K. (2020). *Arsitektur Rumah Tradisional Desa Pedawa, Buleleng, Bali*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, Vol. 10, No. 3, 125-137.
- Profil Desa Penglipuran*. Bali: Pengelola Desa Penglipuran.
- Putri, T. T. (2020). *Ekspresi Visual Proporsi dan Ornamentasi pada Citra Kawasan Bergaya Kolonial di Kota Lama Semarang*. Bandung: UNPAR.
- Susanta, I. N. & Wiryawan, I. W. (2023). *Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali*. Bali: Universitas Udayana.